



Dinamika Komunitas Gotong Royong dalam Pelestarian Budaya Macapat di Desa Glagahwero (1960-1998)

¹Untsa Islami Kun'ana*, ²Nafisah Hasna Auliya, ³Dahimatul Afidah

1,2,3 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: ¹islamiuntsa@gmail.com; ²nafisahasna080604@gmail.com; ³dahimatul.fuah@uinkhas.ac.id

Correspondent email author: islamiuntsa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received 5 February 2025

Revised 11 July 2025

Accepted 26 July 2025

Keywords

Mutual Cooperation;
Community;
Macapat;
Cultural Preservation;

ABSTRACT

The cultural identity crisis among Indonesia's younger generation is marked by declining appreciation for local heritage. However, a glimmer of hope emerges from Glagahwero Village in East Java, where the Gotong Royong Community actively preserves the Macapat tradition. This study explores the dynamics of Macapat preservation during the 1960–1998 period by this community. The Gotong Royong Macapat community played a central role in safeguarding Javanese oral literature through various strategies such as regular gatherings, the formation of traditional arts groups, and the organization of cultural festivals. This research applies historical methods, including heuristic (source collection), source verification, interpretation, and historiography. Data were obtained through interviews with community figures and examination of local archival documents. The findings reveal that the enduring spirit of mutual cooperation (gotong royong), the involvement of religious leaders, and support from local authorities were key to sustaining Macapat in the face of modernization and social transformation. Furthermore, the study emphasizes the strategic role of grassroots communities in cultural preservation efforts. These findings contribute significantly to the discourse on social history and cultural sustainability and offer inspiration for similar efforts in other rural communities in Indonesia. The study recommends collaborative efforts among stakeholders.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 5 Februari 2025

Direvisi 11 Juli 2025

Diterima 26 July 2025

Kata Kunci

Gotong royong;
Komunitas;
Macapat;
Pelestarian Budaya;

ABSTRAK

Krisis identitas budaya di kalangan generasi muda Indonesia tampak dari lunturnya apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Namun, secercah harapan muncul dari Desa Glagahwero, Jember, Jawa Timur, melalui kiprah Komunitas Gotong Royong dalam menjaga tradisi Macapat. Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika pelestarian budaya Macapat pada periode 1960–1998 yang dilakukan komunitas tersebut. Komunitas Macapat Gotong Royong memainkan peran sentral dalam mempertahankan kesenian lisan Jawa melalui berbagai strategi seperti pertemuan rutin, pembentukan kelompok seni tradisional, serta penyelenggaraan festival budaya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas tahapan heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Sumber data diperoleh dari wawancara dengan tokoh komunitas dan dokumen arsip lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat gotong royong, peran tokoh agama, serta dukungan pemerintah daerah menjadi faktor kunci dalam menjaga eksistensi Macapat di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya keberadaan komunitas sebagai agen pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sejarah sosial dan pelestarian budaya serta dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antarpemangku kepentingan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.





PENDAHULUAN

Tembang Macapat merupakan sastra lisan tradisional Jawa yang sarat akan nilai-nilai budaya, etika dan pengetahuan yang mendalam (Perangin-angin et al., 2025; Rahman & Insani, 2025). Tembang ini berhubungan erat dengan religius dan magis. Komunitas lokal di Indonesia menjadikannya salah satu bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Tembang Macapat memiliki sejarah dan keunikannya sendiri yang penting bagi masyarakat Jawa. Karya ini menyajikan, cerita para leluhur, sejarah para nabi, nasihat bijaksana, hingga pesan-pesan moral yang bermanfaat (Angelia, 2023; Basir, 2024; Muna et al., 2024). Ajarah agama dan nilai-nilai luhur juga disampaikan dengan cara yang indah dan penuh makna yang mendalam.

Keberagaman budaya Indonesia merupakan kekayaan sejarah dan peradaban yang luar biasa. Budaya ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti contoh sastra lisan berupa Macapat yang menggabungkan tradisi dan nilai-nilai yang mendalam. Selain itu, Macapat juga memiliki bentuk tekstual berupa manuskrip yang berfungsi sebagai media dakwah dan penyebaran ilmu. Tradisi ini mencerminkan peradaban intelektual yang kemudian berkembang menjadi kesenian nembang. Namun, keberagaman budaya seperti Macapat saat ini terancam punah karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikannya. Oleh karena itu, pelestarian budaya harus dilakukan untuk menjaga kekayaan tradisi ini agar eksistensinya tetap dikenal oleh generasi mendatang sebagai bagian dari warisan budaya identitas lokal (Batubara & Achiriah, 2025; Indrawati & Sari, 2024).

Pembangunan bangsa yang berkelanjutan dan berbasis budaya tentu membutuhkan pemahaman mendalam tentang kebudayaan Indonesia. Sastra lama, seperti tembang Macapat merupakan sumber inspirasi dan pengetahuan yang kaya akan nilai-nilai luhur (Lestari et al., 2023; Pariaman, 2023). Tembang Macapat mencerminkan nilai kehidupan dan spiritualitas masyarakat Indonesia. Kita patut bangga atas warisan budaya ini. Namun, krisis keberlangsungan tembang Macapat di kalangan generasi muda membutuhkan perhatian yang sangat serius. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya harus bekerjasama untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini.

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah perilaku masyarakat, terutama generasi muda, menyebabkan penurunan minat terhadap tradisi lokal seperti Macapat di Desa Glagahwero Kabupaten Jember. Sejak tahun 1960 perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah mempengaruhi minat generasi muda terhadap kesenian Macapat. Namun, komunitas lokal setempat seperti Komunitas Gotong Royong tetap berupaya melestarikan tradisi ini. Macapat bagi masyarakat Desa Glagahwero merupakan simbol identitas budaya dan sarana untuk memperkuat hubungan sosial.

Pelestarian tembang macapat merupakan upaya penting untuk mempertahankan warisan budaya dan membangun identitas bangsa. Di tengah gempuran budaya global, langkah-langkah strategis harus segera dilakukan. Langkah-langkah pelestarian pengintegrasian tembang macapat ke dalam kurikulum pendidikan akan memperkenalkan budaya ini kepada generasi muda. Pengadaan kegiatan budaya dan pemanfaatan teknologi digital juga dapat mempopulerkan kesenian ini. Regenerasi tradisi melalui gagasan baru dan karya seni inovatif akan menjaga keberlangsungan budaya ini. Disisi lain konflik agama dan budaya harus diatasi



melalui dialog terbuka dan pemahaman bersama. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya juga sangat penting. Dengan kerja sama dan kebijakan budaya yang tepat, tembang macapat dapat terus hidup dan mengharumkan nama Indonesia bahkan sampai di kancah internasional (Perangin-angin et al., 2025; Rahman & Insani, 2025).

Tembang macapat yang menjadi warisan budaya Jawa yang kaya, terancam punah oleh modernisasi dan globalisasi. Meskipun Komunitas Gotong Royong di Desa Glagahwero berusaha melestarikannya, minat generasi muda terus menurun hal ini tentu menjadi tantangan kita bersama. Untuk menyelamatkan tradisi ini, perlu dilakukan upaya serius. Pengintegrasian macapat dalam pendidikan, pengadaan kegiatan budaya, dan pemanfaatan teknologi digital dapat menjaga relevansinya. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran komunitas dalam mempertahankan Macapat dan mencari strategi yang relevan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Dengan demikian, tembang macapat dapat tetap hidup dan menjadi sumber identitas bangsa (Basir, 2024; Muna et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian yang akan dibahas adalah mengenai bagaimana sejarah awal mula masuknya tradisi Macapat di Jember dan terbentuknya Macapat di Desa Glagahwero, kemudian bagaimana sejarah terbentuknya komunitas Macapat Gotong Royong, dan bagaimana dinamika yang dialami komunitas Macapat Gotong Royong dalam upaya melestarikan budaya Macapat. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan dan mengungkapkan secara runtut berdasarkan lingkup spasial (ruang) dan temporal (waktu).

Pembahasan dalam penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang fenomena krisis budaya khususnya macapat di era modernisasi saat ini, dengan mengidentifikasi peran komunitas lokal dalam kontribusinya menjaga keberlanjutan warisan budaya berupa macapat. Penelitian ini dapat membantu memperkuat kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda dalam mempertahankan keanekaragaman budaya (*Cultural Diversity*) di Indonesia. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membangun sikap keberagaman yang moderat (Angeliia, 2023; Batubara & Achiriah, 2025).

Berikut poin manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini, antara lain: (1) Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang fenomena krisis budaya kesenian Macapat, artinya penelitian ini akan memaparkan bagaimana kesenian Macapat saat ini mengalami kemunduran yang sangat mengkhawatirkan, yang dilihat dari dinamika komunitas lokal dalam upaya menjaga keberlanjutan tradisi kesenian Macapat. (2) Membantu memperkuat kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda dalam mempertahankan warisan budaya berupa kesenian Macapat. Penelitian ini menjelaskan salah satu upaya pelestarian kesenian Macapat yang paling penting adalah kesadaran dari kalangan generasi muda bahwa kesenian Macapat merupakan keberagaman budaya yang menjadi identitas lokal masyarakat. (3) Membantu memperkaya literatur mengenai pelestarian budaya lokal, khususnya kesenian Macapat. Dalam penelitian ini telah dijelaskan upaya pelestarian kesenian Macapat melalui komunitas lokal yang menjadi bagian dari pengetahuan mengenai keberagaman warisan budaya, dengan dipublikasikan maka kesenian Macapat dapat dibaca oleh seluruh kalangan sehingga tetap terjaga dan menjadi inspirasi bagi generasi mendatang. (4) Memberikan pemahaman mengenai peran komunitas dan strategi yang dilakukan dalam menghadapi krisis budaya, artinya



komunitas lokal memainkan peran kunci dalam menghadapi krisis budaya kesenian Macapat. Penelitian ini menjelaskan berbagai macam strategi yang dilakukan oleh komunitas lokal Gotong Royong dalam menjaga keberlanjutan kesenian Macapat ditengah tantangan modernisasi. (5) Memberikan inspirasi bagi komunitas lain dalam melakukan upaya pelestarian warisan budaya, salah satunya kesenian Macapat. Dalam penjelasan mengenai upaya pelestarian kesenian Macapat, penelitian ini dapat menjadi salah satu motivasi yang dapat diambil pelajaran melalui pengalaman dan pengetahuan komunitas lokal dalam mempertahankan keberagaman warisan budaya berupa kesenian Macapat (Indrawati & Sari, 2024).

Adapun penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan perbandingan dan referensi. Selain itu penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai tolak ukur penulis dalam melakukan tinjauan pustaka untuk menghindari kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terkait adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jergian Jodi (2023) dalam sebuah tesis yang berjudul "Perubahan Tradisi *Mamaca Ketab Mi'raj* Masyarakat Madura di Kecamatan Songgon Banyuwangi 1950-1980" menunjukkan bahwa, meskipun tradisi mamaca masih dilaksanakan, perannya dalam peringatan Isra' Mi'raj telah berkurang. Peneliti juga menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, termasuk kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, serta peran tokoh-tokoh dalam pelestarian tradisi. Dengan demikian, tesis ini memberikan gambaran tentang dinamika tradisi keagamaan dalam konteks masyarakat Madura dan bagaimana tradisi tersebut beradaptasi dengan perubahan zaman (Jodi, 2023).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mad Sa'i, Muliatus Maghfiroh, dan Fathorrozy pada tahun 2020 dalam sebuah jurnal yang berjudul "Upaya Pelestarian Tradisi Mamaca Terhadap Pemuda di Kabupaten Sampang" menyoroti bahwa tradisi Mamaca di Madura khususnya Kabupaten Sampang membutuhkan perhatian pemuda untuk pelestariannya. Kurangnya partisipasi pemuda membuat diperlukan adanya strategi pendampingan dan pendekatan kolektif yang melibatkan pemuda, pelaku tradisi Mamaca dan seluruh instansi pemerintah juga perlu bekerjasama untuk memastikan kelanjutan tradisi ini sebagai salah satu warisan budaya yang harus dijaga bersama (Sa'i & Maghfiroh, 2020).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuni Anista, Maulia Fitri Jayanti, dan Alfisyah Nurhayati pada tahun 2023 dalam sebuah jurnal yang berjudul "Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember" peneliti menunjukkan bahwa tembang Macapat masyarakat Karang Baru, Jember, merupakan karya sastra lisan yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, mencakup aspek sosial, budaya, dan agama. Peneliti juga menjelaskan bahwa tembang Macapat memiliki fungsi sebagai bahan pengajaran dalam pendidikan, sejarah, budaya, dan identitas lokal. Dengan mengintegrasikan budaya ini kedalam pendidikan yang diajarkan disekolah maka dapat membantu generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini penting bagi identitas budaya dan generasi mendatang (Anista et al., 2023).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Chairun Nisa dan Siswanto pada tahun 2023 dalam sebuah jurnal yang berjudul "Keberahanan Budaya Tembang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura (Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan Islam)" peneliti menjelaskan bahwa



dalam masyarakat Madura tembang Macapat merupakan bagian integral budaya yang perlu untuk terus dilestarikan sebagai kearifan lokal. Masyarakat memepertahankan tradisi ini melalui kegiatan seperti kolom macapat, selametan dan pelatihan bagi generasi muda. Peneliti juga menyebutkan bahwa tembang Macapat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya akan makna dan dapat dijadikan sebagai sarana dalam membentuk karakter dan moral generasi muda serta menjaga identitas budaya Madura (Nisa & Siswanto, 2023).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Arif Wahyudi dan Rini Eka Setyawati pada tahun 2017 dalam sebuah jurnal yang berjudul "Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura" peneliti menyoroti bahwa pembelajaran sastra daerah, khususnya sastra lisan macapat, penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya kearifan lokal Madura ditengah globalisasi. Melalui muatan lokal, peneliti menjelaskan generasi muda dapat mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dan moral dalam tembang macapat, membentuk karakter dan kepribadian baik. Pengajaran sastra daerah seperti tembang Macapat ini dapat memperkaya pengetahuan dan kesadaran budaya serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur masyarakat Madura.

Sebagaimana yang sudah disebutkan dan dijelaskan bahwa sebelumnya tradisi Mamaca telah banyak dikaji oleh penelitian-penelitian terdahulu, yang menyoroti berbagai macam perspektif seperti ritual kebudayaan, upaya pelestarian dan nilai-nilai pendidikan. Tentunya fokus dalam pembahasan ini akan berbeda, peneliti akan menitikberatkan pada kajian mengenai peran komunitas lokal dalam upaya pelestarian tradisi Mamaca khususnya di Desa Glagahwero Kabupaten Jember. Keterlibatan komunitas lokal seperti Komunitas Gotong Royong menjadi agen penggerak yang aktif dalam menghadapi tantangan modernisasi, merupakan kunci utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Hal ini menjadikan upaya pelestarian melalui komunitas lokal sebagai perbedaan penting dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terfokus pada makna tembang dari segi tradisi, upaya pelestarian dan hambatan oleh masyarakat diluar wilayah Jember, ritual kebudayaan, atau nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tembang Macapat tanpa menyoroti aspek penggerak seperti komunitas lokal di wilayah Jember yang memainkan peran sentral dalam melestarikan warisan budaya berupa tradisi Mamaca ini.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam sejarah sosial dengan menggunakan *Historical Method* (Albulescu, 2018; Podgorecki, 2023). Fokus dari metode ini tiada lain merupakan disiplin keilmuan guna mencapai tujuan penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu; Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran sumber) dan Historiografi (penulisan sejarah). Penelitian sejarah merupakan penelitian tentang seluruh aktivitas manusia yang terjadi di masa lalu. Mengingat objek kajian penelitian ini adalah dinamika sebuah komunitas pelestari budaya, maka penelitian ini mengedepankan sumber primer (sezaman) yaitu naskah kuno milik Komunitas Macapat Gotong Royong, hasil wawancara dari saksi hidup, dan juga sumber tidak sezaman (sekunder) (Fadli, 2021). Selain itu terdapat berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku dan jurnal



dokumen dalam Lembaga Arsipan Nasional Republic Indonesia (ANRI), Dinas Perpustakaan, dan kantor Desa Glagahwero. *Verifikasi* (kritik sumber) penelitian ini menggunakan dua tahapan yaitu verifikasi eksternal; menimbang terlebih dahulu aspek kredibilitas sumber primer tertulis, melalui ketepatan temporal pada naskah-naskah kuno dan arsip dan yang digunakan dengan membandingkannya kepada jurnal dan buku dengan tema sejalan. Kemudian tahap kedua adalah verifikasi internal; untuk menkonfirmasi dan mengevaluasi tingkat kredibilitas data temuan penelitian. Terdapat dua informan yang digunakan dalam penelitian ini, informan pertama adalah Bapak Sukarso selaku kepala penerus komunitas Gotong Royong sekaligus cucu pendiri komunitas kesenian Macapat Gotong Royong Kalisat, Jember. Informan kedua adalah Bapak Manshur sebagai anggota komunitas Gotong Royong yang tertua dan telah menjadi bagian dari komunitas ini sejak generasi ke-2 yaitu pada masa kepemimpinan ayah dari Bapak Sukarso. Narasumber ini dipilih sebagai pelaku kejadian sejarah secara langsung.

Kritik sumber ini dilakukan dengan analisis interaktif dengan pelaku sejarah. Melalui pengumpulan data yang dilakukan secara interaktif ini maka akan menghasilkan data jenuh dengan kecenderungan objektifitas hasil data dengan sistematis dan terstruktur. *Interpretasi* (penafsiran sumber) dari data yang didapat dalam penelitian, meliputi hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan arsip pribadi milik komunitas Gotong Royong yang kemudian dikumpulkan, dinarasikan, dan dibandingkan kontras data untuk menimbang antara data valid dan data yang meragukan. Data-data tertulis maupun tidak tertulis yang sudah ditentukan untuk menjadi sumber primer maupun sekunder kemudian akan ditarik pada pembahasan. *Historiografi* (penulisan sejarah) sumber-sumber dalam penelitian ini yang telah melewati uji validitasnya dengan dibandingkan dengan sumber tertulis sezaman dan arsip (Nanni, 2018; Wagner, 2018). Selanjutnya akan ditafsirkan dan kemudian dituliskan secara sistematis melalui hasil data yaitu analisis manuskrip yang telah diolah dan diterjemahkan kemudian ditimbang kesahihannya dengan sumber sekunder berupa arsip dinamis desa Glagahwero.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah awal mula terbentuknya Macapat

Macapat merupakan kesenian sastra lisan yang berasal dari tradisi orang-orang suku Jawa. Terdapat beragam pendapat mengenai makna dan arti dari kata Macapat. Ada yang menyebutkan bahwa Macapat berasal dari kata Ma dan Capat artinya sebuah tembang yang cara membacanya Membaca Cepat. Namun ada juga yang mengartikan nembang Macapat ini sebagai Ma berarti Membaca dan Pat berarti Empat, artinya membaca naskah tersebut dengan pola empat-empat yang bertujuan pada melagukan sebuah cerita atau puisi dengan akhiran nada pada baris ke-empat (Luwiyanto & Herawati, 2023; Ratnasari & Adiwijaya, 2023).

Seni sastra lisan khas Jawa yang memiliki sejarah panjang dan kaya yang telah mendalam di Nusantara. Sejak abad ke-15, Macapat menjadi bagian penting dari kebudayaan Jawa terutama di kerajaan Majapahit dan Mataram. Bentuk sastra ini merupakan perkembangan dari tradisi lisan masyarakat Jawa. Pada tradisi lisan ini banyak sekali diceritakan mengenai puisi, kisah teladan, dan pengalaman hidup diceritakan melalui syair dan lagu (Hidayatullah, 2023; Pangestu, 2023). Seperti Gambar 1, pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit, Macapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan politik, dakwah agama, hingga kehidupan sosial.

Para pujangga kerajaan menciptakan karya-karya Macapat yang menggambarkan kekuasaan raja, perjuangan melawan penjajahan dan nilai-nilai moral. Salah satu contoh karya Macapat terkenal adalah "Nagarakertagama" karya Prapanca (Sani & Izzaty, 2023).



Gambar 1. Naskah Kuno Tembang Macapat Komunitas Gotong Royong

Pada abad ke-16, beriringan dengan perkembangan Islam yang semakin pesat Macapat terus berkembang di bawah pengaruh Islam. Para pujangga seperti Sunan Kalijaga dan Sultan Agung menciptakan karya-karya Macapat yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa. Hal tersebut dilakukan untuk mendakwahkan Islam pada masyarakat Nusantara yang serat akan kebudayaan dan budi luhur para pendahulu mereka. Macapat juga menjadi sarana penyampaian ajaran oleh berbagai agama dan juga wadah dalam menyampaikan pesan moral (Arisanti, 2023; Dedes, 2023).

Adat istiadat masyarakat suku Jawa sangat beragam. Kesenian dan kasusastraan merupakan bagian dari kebudayaan Jawa seperti seni rupa, seni murni, seni pedalangan, seni tari, seni musik, dan lain-lain adalah salah satu jenis seni yang ada dalam budaya. Kasusastraan yang mencakup sastra lisan dan tulis, memainkan peran penting dalam masyarakat Jawa. Tradisi macapatan salah satu yang masih langgeng dibudayakan sejak zaman dahulu. Macapatan sendiri adalah kegiatan kidung, yaitu menyanyi di mana setiap lagu memiliki makna religius atau makna magis bagi orang yang melakukannya. Sampai hari ini, masyarakat Jawa di kota Jember masih melakukan Macapatan, meskipun tidak banyak orang yang melakukannya.

Kabupaten Jember dalam sejarahnya menjadi salah satu pusat perkembangan Macapat, sebuah seni sastra lisan khas Jawa. Sejarah Macapat di Jember dimulai pada abad ke-19, ketika kota ini masih merupakan bagian dari Kadipaten Jember. Hingga pada awal abad ke-20, Macapat di Jember berkembang pesat berkat kontribusi para pujangga lokal seperti R. Ng. Djojohadikusumo dan R.M. Tjokrohadikusumo. Mereka menciptakan karya-karya Macapat yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jember, perjuangan melawan penjajahan Belanda dan nilai-nilai budaya Jawa (Rochadiana et al., 2022).

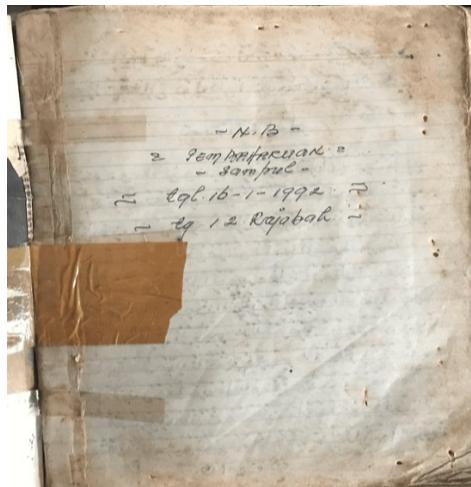
Desa Glagahwero yang tepatnya berada di Kecamatan kalisat, Kabupaten Jember daulunya merupakan hutan Glagah atau sejenis tumbuhan ilalang, sebelum akhirnya dibabat oleh seorang tokoh bernama Djoko Wono. (Anjarsari, 2022; Pamungkas & Sujarwo, 2022). Ini menjadi



salah satu daerah yang masih membudayakan atau melanggengkan tradisi Macapat. Masyarakat desa Glagahwero yang pada dasarnya merupakan suku Madura, menyebut nembang Macapat ini sebagai nembang Mamaca (Mamacah). Tak heran jika masih banyak tradisi nenek moyang yang dibudayakan di desa ini, karena Kecamatan Kalisat pun sering kali mengadakan acara-acara yang masih menggunakan tradisi leluhur mereka. Bahkan beberapa kali Kalisat diberitakan sebagai pelaksana tradisi Roakatan, Arebbe, dan Mamaca. Desa ini memiliki potensi yang cukup besar dalam pembudayaan tradisi nenek moyang di Jember, sehingga perlu terus dilestarikan dan diangkat agar supaya menjadi contoh desa-desa lainnya.

Sejarah terbentuknya komunitas kesenian Macapat Gotong Royong

Komunitas kesenian tembang macapat Gotong Royong bertempat di desa Glagahwero, kecamatan Kalisat, kabupaten Jember, Jawa Timur. Bergerak aktif mulai sekitaran tahun 1900-an. Hal ini berdasarkan penuturan Bapak Sukarso sebagai generasi penerus ke-lima yang mana Bapak Sukarso mengatakan "*Orang dulu itu umurnya tidak sama dengan orang sekarang, canggah, buyut, mbah, dan bapak itu umurnya sekitaran 100 sampai 120-an tahun*" sedangkan Bapak Sukarso sendiri adalah kelahiran tahun 1953, maka hal ini mendasari penulis bahwa awal mula terbentuknya perkumpulan ini adalah sekitaran tahun 1900 dimana Nusantara dibawah penjajahan kolonialisme Belanda. Seperti bukti peninggalan yang ada pada Gambar 2, Pada saat itu komunitas ini masih berupa perkumpulan umum orang-orang yang berminat pada kesenian macapat sebagai salah satu hiburan termasyhur pada zamannya. Kemudian pada sekitaran tahun 1960-an perkumpulan ini berubah menjadi sebuah komunitas dengan izin dari aparatur negara sebagai perkumpulan murni hanya untuk melakukan kesenian nembang macapat.



Gambar 2. Arsip Pribadi Komunitas Gotong Royong Tahun 1992

Didirikannya komunitas kesenian Macapat Gotong Royong ini berlatar belakang masa pergantian pemerintahan dari Presiden Soekarno kepada Presiden Soeharto, dimana pada masa tersebut segala bentuk perkumpulan masih sangat dicurigai sebagai perkumpulan orang-orang PKI. Sehingga perkumpulan dalam bentuk apapun perlu memiliki izin resmi dari aparatur negara dalam pelaksanaannya, bahkan setiap akan melakukan rutinan perkumpulan untuk



melakukan nembang mocopatan saja perlu mendapatkan izin aparat. Bapak Sukarso selaku kepala komunitas generasi ke-lima sekaligus pewaris kesenian macapat dari para leluhurnya, dalam wawancara penelitian ini mengatakan "...pada waktu itu yang ditakutkan, yang dikhawatirkan itu serangan dari aparat. Karena pada waktu itu ya memmang ketatlah, kalau ada suatu arisan yang tidak ada nama itu langsung dibubarkan sama kepolisian, karena kalau tidak ada namanya disebut oleh polisi itu gerombolan. Gerombolan ini dianggap perkumpulan orang-orang yaa ga beres lah. Dulu itu harus punya izin dari kepolisian, kalau ada suara dari speaker itu langsung d datangi oleh polisi, kalau tidak ada izinnya ya langsung diturunkan itu corong speakernya ..." dengan kesaksian ini penulis menyimpulkan dengan kondisi sosial Indonesia pada masa tersebut dimana pemberontakan dari PKI sedang sangat marak. Hal ini bersinggungan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi bapak Sukarso dalam melestarikan budaya macapat di desa Glagahwero.

Dinamika Komunitas Gotong Royong dalam Upaya Pelestarian Tradisi Macapat

Di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial, tradisi Macapat yang menjadi bagian dari salah satu warisan budaya Jawa turut menghadapi berbagai macam dinamika dalam upaya pelestariannya. Dalam hal ini, penggerak lokal seperti Komunitas Gotong Royong memainkan peran sentral untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini.

Masa Merintis Komunitas Gotong Royong sebelum tahun 1960, Tradisi mamaca atau seni membaca tembang dan cerita dari kitab-kitab kuno (manuskrip) yang diwariskan secara turun-temurun sudah dikenal sebelum tahun 1960-an di Desa Glagahwero. Komunitas Gotong Royong didirikan oleh sekelompok orang yang menyadari bahwa tradisi Mamaca bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga bagian dari identitas budaya mereka. Pada masa itu Komunitas Gotong Royong mulai berkumpul secara rutin untuk membacakan tembang-tembang mamaca di berbagai kesempatan, seperti hajatan atau acara adat. Mereka percaya bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai moral, spiritual, dan pendidikan yang sangat relevan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya (Wahyudiono et al., 2022).

Komunitas Gotong Royong sudah ada sejak ratusan tahun lalu, tidak bisa dipastikan pada tahun berapa tapi menurut penuturan dari Sukarso yang merupakan salah satu generasi kelima dari pendiri Komunitas Gotong Royong menyampaikan "Komunitas ini sudah ada sejak lama, mulai dari kakek-kakek buyut saya. Kalau tahunnya saya kurang tahu, karna saya hanya diceritakan oleh bapak kalau mamaca ini itu warisan dari kakek-kakek saya. Tapi kalau dihitung-hitung yaa lumayan lama, kakek-kakek saya itu usianya tua-tua sekitar 125 tahun, terus ada juga yang 150 tahun, Cuma bapak itu aja yang usianya 98 tahun ngga sampek 100 tahun".

Masa Kejayaan Komunitas Gotong Royong 1970-1998, Pada era 1970 hingga 1997, Komunitas Gotong Royong berada di puncak kejayaannya. Komunitas ini menjadi simbol solidaritas masyarakat yang erat dan penuh semangat kebersamaan. Dalam lingkungan pedesaan seperti di Glagahwero komunitas ini menjadi wadah yang mempersatukan berbagai lapisan masyarakat. Salah satu kegiatan utama dalam komunitas ini adalah membaca atau melantunkan cerita-cerita rakyat, kisah sejarah, atau nasihat kehidupan secara berirama. Tradisi ini tidak hanya menjadi hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi media pendidikan yang sarat



mengandung banyak nilai kehidupan (Arisyanto et al., 2021; RAJ & Prihartanti, 2022). Dalam kegiatan Mamaca, penggunaan alat musik tradisional seperti gamelan dan seruling menambah nuansa sakral dalam setiap pertunjukan. Anggota Komunitas Gotong Royong pada masa ini dapat mencapai lebih dari 50 orang dalam satu kelompok. Jumlah ini menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap kegiatan yang diselenggarakan. Kehadiran banyak anggota menciptakan suasana yang penuh semangat apalagi juga diramaikan oleh para masyarakat yang juga turut hadir. *“Dulu itu banyak sekali anggota Komunitas Gotong Royong ada sekitar 50 orang, bahkan ada juga anggota perempuan dulu itu 2 yang ikut, setiap ada acara gitu selalu ramai karena itu jadi hiburan juga bagi masyarakat”* Ujar Sukarso selaku ketua Komunitas Gotong Royong generasi kelima.

Pada masa kejayaannya Komunitas Gotong Royong telah mewariskan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan kecintaan terhadap budaya lokal yang masih terasa hingga saat ini. Masa kejayaan Komunitas Gotong Royong pada tahun 1970 sampai 1998 adalah bukti nyata bagaimana tradisi lokal mampu menjadi perekat sosial yang kuat. Dengan segala keterbatasan teknologi saat itu, mereka berhasil menciptakan kebahagiaan, keharmonisan, dan kebermaknaan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang mereka bawa menjadi warisan berharga yang patut dilestarikan oleh generasi masa kini.

Masa Kemunduran Komunitas Gotong Royong 1998-2017, Setelah mencapai puncak kejayaan pada tahun 1970-an hingga 1998, Komunitas Gotong Royong mulai mengalami kemunduran pada periode 1998-2017. Komunitas yang dulunya menjadi pusat kebersamaan dan hiburan masyarakat perlahan kehilangan eksistensinya. Jumlah anggota yang pada masa kejayaan bisa mencapai lebih dari 50 orang, menurun drastis hingga tersisa sekitar 13 orang saja. *“Sekitar tahun 1998 itu sudah anggotanya banyak yang keluar, apalagi sesepuh juga banyak yang meninggal jadi semakin sepi itu anggota komunitas, sisanya paling cuma ada 13 orang yang bertahan. Mungkin orang-orang sudah ngga tertarik karna ngga ada gamelannya itu yang jadi pengiring”* demikian ujar Sukarso.

Hal ini menjadi tanda perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat yang mulai beralih ke arah modernitas. Salah satu penyebab utama kemunduran ini adalah menurunnya kehadiran alat musik tradisional seperti gamelan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan seperti yang telah dijelaskan oleh Sukarso. Banyak sesepuh yang sebelumnya menjadi penggerak budaya di komunitas ini telah wafat. Tanpa adanya gamelan, kegiatan seperti Mamaca kehilangan daya tarik utamanya yang selama ini memikat masyarakat dengan keindahan musiknya sebagai salah satu sarana hiburan.

Generasi muda juga mulai menjauh dari tradisi ini, memilih bentuk hiburan yang lebih modern. Televisi, radio, serta ponsel menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Keberadaan hiburan digital seperti film, musik, dan media sosial menciptakan gaya hidup baru yang berbeda dari generasi sebelumnya. Tradisi seperti Mamaca dianggap kuno, sehingga tidak lagi relevan dengan selera mereka. Kemajuan teknologi turut mengubah pola hiburan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan yang dulu menjadi ajang berkumpul dan bersosialisasi, seperti Mamaca, mulai tergantikan oleh tontonan di rumah atau interaksi di dunia maya. Bahkan acara-acara besar seperti perayaan adat dan hajatan pun mulai menggunakan hiburan modern seperti orkes dan lainnya sehingga meninggalkan tradisi lama



seperti nembang Mamaca.

Minimnya regenerasi juga menjadi masalah yang signifikan. Para sesepuh yang tersisa sering kali merasa kesulitan menemukan penerus yang mampu mempelajari dan menerapkan nilai-nilai serta seni tradisional seperti Mamaca. Akibatnya, komunitas ini semakin kehilangan daya hidupnya. Pandangan generasi muda terhadap tradisi seperti Mamaca juga sebagian besar lebih memilih hiburan yang bersifat cepat dan instan, tanpa perlu memahami konteks budaya yang mendalam. Di tengah kemunduran ini, para anggota yang tersisa berupaya untuk terus mempertahankan tradisi Mamaca. Meski jumlahnya hanya sekitar 13 orang, mereka tetap menggelar kegiatan Mamaca seperti arisan setiap bulan dan tetap menghadiri beberapa undangan acara meski tidak seramai dulu.

Kemunduran Komunitas Gotong Royong ini mencerminkan masyarakat yang dulunya hidup dalam kebersamaan kini cenderung lebih individualis, mengikuti arus modernisasi dan urbanisasi. Masa kemunduran Komunitas Gotong Royong pada tahun 1998 hingga 2017 ini adalah periode yang penuh tantangan. Komunitas ini menjadi saksi perubahan zaman yang begitu cepat, di mana tradisi perlahan terpinggirkan oleh arus modernisasi. Namun, di tengah semua tantangan itu, semangat untuk melestarikan budaya tetap ada. Hal ini menjadi pengingat bahwa setiap tradisi memiliki nilai abadi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Masa Munculnya Eksistensi Komunitas Gotong Royong 2018-2023, Setelah mengalami kemunduran pada periode 1998-2017, Komunitas Gotong Royong kembali eksis diakhir tahun 2018. Masa ini ditandai saat mulai diliriknya komunitas ini oleh kalangan akademisi yang tertarik pada pelestarian budaya lokal. Para peneliti seperti dosen dan mahasiswa melihat potensi besar dalam tradisi Mamaca yang diwariskan oleh komunitas ini. Dalam upaya untuk menjaga kelestarian warisan budaya, mereka mulai mengajak komunitas Gotong Royong untuk berkolaborasi dalam berbagai acara dan program kegiatan kebudayaan. Keberadaan Komunitas Gotong Royong yang sempat terlupakan mulai mendapatkan sorotan kembali di dunia akademis. Sebuah penelitian yang mendalam tentang Mamaca, seni tradisional yang hampir punah, menjadi awal mula eksis nya komunitas ini.

Kalangan akademisi berperan sebagai penghubung antara komunitas dan masyarakat luas, serta pemerintah. Dengan riset dan dokumentasi yang dilakukan, tradisi yang sempat terkubur kini kembali dihidupkan dalam wacana publik. Hal ini dibenarkan oleh penuturan Sukarso selaku ketua Komunitas Gotong Royong *“Saya itu kenal dengan beberapa bapak dosen sekitar tahun 2018 kalau ngga salah seingat saya yaa tahun segitu, kemudian tahun-tahun selanjutnya adik-adik mahasiswa juga saya kenal dari beberapa undangan acara yang saya datangi. Saya ini bersyukur semenjak kenal dengan bapak dosen dan adik-adik mahasiswa Mamaca ini bisa dikenal oleh banyak orang. Bapak dengan Komunitas Gotong Royong butuh adik-adik mahasiswa dan bapak dosen, begitu juga sebaliknya, jadi yaa sama-sama menguntungkan untuk manfaat”*.

Menyadari pentingnya pelestarian tradisi ini, para akademisi kemudian mengajak Komunitas Gotong Royong untuk turut serta dalam berbagai kegiatan kebudayaan seperti dalam acara Pameran Cagar Budaya pada tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Badan Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI, dalam kegiatan Mamaca Pole: Melantunkan Teks Kuno dalam Manuskrip Macapat Kabupaten Jember yang diselenggarakan oleh Balai



Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur, kemudian dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat pada tahun 2023 yang diselenggarakan oleh UIN KHAS Jember, dan Gambar 3, pernah mendapat penghargaan Bakti Lestari Budaya oleh Kepala Desa Glagawero atas Baktinya Komunitas Gotong Royong untuk Melestarikan Budaya Macapat. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi Komunitas Gotong Royong untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa Mamaca bukan sekadar hiburan, tetapi juga bagian penting dari identitas budaya bangsa.



Gambar 3. Sertifikat Komunitas Macapat Gotong Royong Oleh DISPARBUD Jember

Komunitas Gotong Royong, yang didirikan untuk melestarikan tradisi Mamaca, telah melalui perjalanan panjang mulai dari masa merintis sebelum tahun 1960, kemudian masa kejayaan pada tahun 1970-1998, selanjutnya masa kemunduran pada tahun 1998-2017, hingga eksis kembali pada tahun 2018 sampai 2023. Tradisi Mamaca, yang berakar pada seni membaca tembang dan cerita dari naskah kuno, bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Glagahwero. Pada masa kejayaannya sekitar tahun 1970-1998, komunitas ini menjadi simbol kebersamaan, dengan lebih dari 50 anggota yang aktif dan melibatkan alat musik dalam setiap kegiatannya. Namun, kemunduran mulai terjadi pada sekitar tahun 1998-2017, hal ini dipicu oleh ditiadakannya penggunaan alat musik, minimnya regenerasi, dan masuknya hiburan modern.

Meskipun demikian, pada 2018 hingga 2023, Komunitas Gotong Royong kembali eksis berkat dukungan dari kalangan akademisi, masyarakat, dan pemerintah. Melalui kolaborasi dengan para akademisi dan kegiatan kebudayaan, mereka berhasil memperkenalkan kembali tradisi Mamaca kepada masyarakat luas. Upaya pelestarian ini juga didukung oleh acara rutin dan pengumpulan naskah-naskah asli yang menjaga keaslian tradisi. Komunitas Gotong Royong kini menjadi contoh bagaimana sebuah tradisi lokal dapat tetap relevan dan bertahan meskipun menghadapi tantangan zaman. Dengan semangat untuk melestarikan nilai-nilai luhur dalam tembang Macapat, mereka terus berupaya memastikan bahwa generasi muda dapat mewarisi dan memahami pentingnya tradisi ini.

Melalui peran aktif para penggerak lokal yang tergabung dalam Komunitas Gotong Royong, tradisi Macapat tetap hidup dan relevan seiring perkembangan zaman melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan di masyarakat dan agenda rutinan yang secara konsisten terus



diselenggarakan. Dalam acara International Competition “Insan (Islam Nusantara): A Cultural Legacy for Democracy in Southeast Asia 2024 yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdapat kutipan pidato yang berbunyi “*What if we extracting the manuscripts into English as an international language. What if we incorporating the tembang in a pop song that is loved by young people. What if we making a movie based on the stories in the manuscripts and include the nembang art tradition in it. What if we trying to make the nembang art tradition the "fomo" of young people. Let's wake up from our long sleep, let's knit the nation, let's save our country's identity, let's together preserve the local culture of our homeland, the homeland of Indonesia.*”. Artinya, bagaimana jika kita mengekstrak naskah tersebut kedalam bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Bagaimana jika tembang kita gabungkan dalam sebuah lagu pop yang digandrungi anak muda. Bagaimana jika kita membuat film berdasarkan cerita dalam naskah dan memasukkan tradisi seni nembang di dalamnya. Apa yang ingin saya jadikan tradisi kesenian nembang sebagai “fomo” anak muda. Mari kita bangun dari tidur panjang, mari merajut bangsa, mari selamatkan jati diri negara, mari bersama lestarikan budaya lokal tanah air kita, tanah air Indonesia.

Kutipan diatas menawarkan pendekatan yang dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang inovatif dan kreatif untuk menjaga keberlanjutan tradisi Macapat, seperti mengintegrasikan Macapat kedalam bentuk sebuah lagu, membuat film berdasarkan cerita dalam naskah, dan mengekstrak terjemahan Macapat kedalam Bahasa Inggris agar lebih mendunia. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan untuk menarik minat generasi muda dalam menjaga kelestarian tradisi Macapat, serta diperlukan juga adanya hubungan kerjasama yang baik antara pelaku kesenian Macapat dengan pihak pemerintah untuk merawat dan melestarikan kesenian Macapat sebagai identitas budaya lokal masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai makna kehidupan ditengah tantangan zaman. Pergeseran prilaku dari tradisionalis ke modernis dapat terlihat secara psikologis bahwa moral pemuda yang lahir dalam rahim tradisionalis, terkikis oleh budaya modern yang bersifat maya. Dengan hal itu menyebabkan lunturnya rasa sosial yang identik dengan sifat warga tradisional, saling bertatap wajah mekestarikan kesenian, dan terdistraksi dengan kultur modern yang kurang substansif di layar kaca. Contoh nyata terlihat dari beberapa anak muda di desa Glagahwero yang pada mulanya aktif mengikuti kegiatan komunitas Macapat Gotong Royong kini seiring berjalannya waktu kian pasif karena pergaulan anak muda yang memilih hiburan modern seperti *Sound Horeg* dan lainnya.

Strategi yang tetap berjalan hingga saat ini adalah arisan atau pertemuan rutin setiap satu bulan sekali dengan seluruh anggota komunitas Gotong Royong. Arisan ini aktif diselenggarakan guna untuk tetap menjaga keberlanjutan tradisi Macapat oleh komunitas Gotong Royong, serta menjadi sarana pertemuan untuk menjaga silaturahmi. Selain itu, keterlibatan para akademisi dan pemerintah dalam upaya pelestarian tradisi Macapat ini dengan cara, mengikuti serta komunitas Macapat Gotong Royong dalam kegiatan seni kebudayaan, serta merawat dan menjaga koleksi naskah milik komunitas Gotong Royong. Strategi pelestarian ini menjadi salah satu bentuk kesadaran bersama untuk menjaga agar tradisi Macapat sebagai identitas lokal tidak tergerus zaman.



KESIMPULAN

Penelitian ini menarik pada benang merah kesimpulan untuk mengungkapkan pentingnya peran komunitas dalam melestarikan budaya lokal. Meskipun terus menerus menghadapi modernisasi dan perubahan sosial, komunitas ini tetap mempertahankan keaslian Macapat. Tantangan yang dihadapi tentu tidak mudah, terutama berkaitan dengan regenerasi pelaku kesenian nembang Macapat itu sendiri. Namun Komunitas Gotong Royong di Desa Glagahwero, Jember, berhasil mempertahankan budaya Macapat melalui semangat gotong royong, dukungan tokoh masyarakat dan pemimpin agama, serta peran pemerintah dan organisasi budaya. Penelitian ini menginspirasi upaya pelestarian budaya lainnya di Indonesia dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai identitas bangsa. Maka, perlu dilakukan upaya lanjutan untuk mendukung pelestarian budaya Macapat dan mengembangkan komunitas peduli budaya lokal. Pengembangan penelitian mengenai pelestarian budaya Macapat ini sangat mengharapkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, terutama akademisi agar kemudian menjadi bahan refleksi dalam pelestarian kebudayaan dan tradisi lokal bangsa. Harapan dari penelitian ini adalah lestariya budaya Macapat dengan mencontoh kisah komunitas Macapat Gotong Royong ketika mendapatkan tantangan zaman. Hal tersebut tentu tidak dapat terjadi apabila kisah mereka tidak diketahui halayak ramai. Maka, penelitian ini dapat menjadi tolak ukur penelitian-penelitian selanjutnya dalam pengembangan literatur budaya, dan membuka pintu sudut pandang baru bagi penelitian sebelumnya.

Namun, penelitian ini memiliki batasan pada aspek ruang lingkup yang terbatas hanya pada satu komunitas lokal dan periode waktu tertentu (1960–1998), sehingga tidak mencakup perkembangan terbaru atau perbandingan dengan komunitas serupa di wilayah lain. Selain itu, data yang digunakan masih sangat bergantung pada narasi sejarah lisan, yang berpotensi mengandung bias memori. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pendekatan komparatif dengan komunitas Macapat di daerah lain guna mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai strategi pelestarian budaya. Penelitian multidisipliner yang melibatkan kajian antropologi, pendidikan, dan teknologi juga perlu dikembangkan untuk merumuskan model pelestarian budaya yang lebih adaptif dan inovatif. Selain itu, integrasi antara tradisi Macapat dan media digital kontemporer dapat dijadikan fokus eksplorasi guna menjawab tantangan regenerasi dan menjaga keberlanjutan budaya di era modern.

REFERENSI

Albulescu, I. (2018). The historical method in educational research. In *American Journal of Humanities and Social Sciences*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/57420957/W1828185190.pdf>

Angelilia, E. A. (2023). *Visualisasi Tembang Macapat Durma Dalam Kostum Pertunjukan Dengan Batik Parang Gaya Yogyakarta*. digilib.isi.ac.id. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/13603>

Anista, Y., Jayanti, M. F., & Nurhayati, A. (2023). Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. In *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i2.1306>



Anjarsari, R. (2022). *Tembang Macapat “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Warisan Budaya Masyarakat Jawa.”* [repository.penerbitwidina.com](https://repository.penerbitwidina.com/publications/558766/tembang-macapat-nilai-nilai-pendidikan-karakter-warisan-budaya-masyarakat-jawa). <https://repository.penerbitwidina.com/publications/558766/tembang-macapat-nilai-nilai-pendidikan-karakter-warisan-budaya-masyarakat-jawa>

Arisanti, K. C. A. (2023). *Karakteristik tembang macapat sinom malangan di sanggar widyaloka among rasa kelurahan bakalan krajan kota malang/Kartika Cahaya Arisanti*. [repository.um.ac.id](https://repository.um.ac.id/285534/). <https://repository.um.ac.id/285534/>

Arisyanto, P., Prasetyo, S. A., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2021). Pengembangan media pembelajaran tembang macapat berbasis android bagi mahasiswa PGSD UPGRIS. *Jurnal Basicedu*. <https://www.neliti.com/publications/449637/pengembangan-media-pembelajaran-tembang-macapat-berbasis-android-bagi-mahasiswa>

Basir, U. P. M. (2024). Tembang Macapat: Eksklusifitas Bentuk, Aspek Nilai, dan Pendekatan Pembelajarannya. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/8705>

Batubara, M., & Achiriah, A. (2025). Jejak Peninggalan dan Narasi Lokal Kerajaan Negeri Padang di Kota Tebing Tinggi: Studi Historis terhadap Warisan Budaya dan Identitas Lokal. *Local History & Heritage*. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/LHH/article/view/1640>

Dedes, K. (2023). *Analisis optimasi neural machine translation untuk terjemahan tembang macapat menggunakan lstm*. [repository.um.ac.id](https://repository.um.ac.id/349078/). <https://repository.um.ac.id/349078/>

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Hidayatullah, R. I. (2023). *Makna Tembang Macapat Sebagai Ide Perancangan Buku Pop Up Penunjang Pendidikan Karakter Pada Anak Kelas 4-6 Sekolah*. [repository.isi-ska.ac.id](http://repository.isi-ska.ac.id/6860/1/Rafi). <http://repository.isi-ska.ac.id/6860/1/Rafi>. Isnan H_17151142_Laporan Tugas Akhir - UP.pdf

Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/9902>

Jodi, J. (2023). *Perubahan Tradisi Mamaca Ketab Mi'raj Masyarakat Madura Di Kecamatan Songgon Banyuwangi 1950-1980*. [digilib.uin-suka.ac.id](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64835/). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64835/>

Lestari, D. I., Kurnia, H., & Khasanah, I. L. (2023). Menyelusuri kearifan budaya Suku Osing warisan tradisi dan keunikan identitas lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*. <http://kurniajurnal.com/index.php/jisbi/article/view/72>

Luwyanto, L., & Herawati, N. (2023). Menelusuri Kearifan Pengarang Jawa melalui Kajian Relasi Tembang Macapat dengan Pesan Narasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Sastra Seni dan Budaya*. <https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/1411>

Muna, S., Fardani, M. A., & Bakhruddin, A. (2024). Tingkat validitas media Bapaguh untuk pembelajaran tembang Macapat Gambuh siswa kelas IV SD. *Tunas Nusantara*. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/6289>

Nanni, F. (2018). The Historical Method: Today and Tomorrow. *The SAGE Handbook of Web History*.

Nisa, D. C., & Siswanto, S. (2023). Kebertahanan Budaya Tembang Macapat dalam Tradisi Masyarakat Madura (Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan Islam). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 572–587. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.153>

Pamungkas, J., & Sujarwo, S. (2022). Analisis Materi Tembang Macapat Sebagai Alternatif



Rintisan Desa Budaya Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul. In *Journal of Comprehensive Science*. <https://pdfs.semanticscholar.org/6ad5/d4558f2049c6ff36317d4cd0b9a5fbc1d4e8.pdf>

Pangestu, D. C. (2023). Purwakanthi dalam Tembang Macapat Malangan Versi Ki Sumantri. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies*. <https://proceeding.uns.ac.id/imscs/article/view/461>

Pariaman, A. (2023). *Pencak Silat sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat*. 37–54. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1046>

Perangin-angin, A., Jalil, Z. A., & Andayani, W. (2025). Tembang Macapat as a Teaching Medium for Conflict Prevention in East Java. In *Linguistik*. <https://talenta.usu.ac.id/lingtersa/article/download/19610/8372>

Podgorecki, A. (2023). The historical method. *Law and Society*. <https://doi.org/10.4324/9781003460053-5/historical-method-adam-podg%C3%B3recki>

Rahman, A. W. N., & Insani, N. H. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tea Party Tebak Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Memahami Isi Tembang Macapat. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*. <https://journal.unnes.ac.id/journals/piwulang/article/view/2023>

RAJ, A. A., & Prihartanti, N. (2022). The Meaning of Life in Tembang Macapat. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*. <https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/2672>

Ratnasari, D., & Adiwijaya, S. N. (2023). Nilai Karakter dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Peserta Didik Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/elementary/article/view/6744>

Rochadiana, A., Narimo, S., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2022). The Implementation of Tembang Macapat Learning as A Means of Primary School Character Education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*. <http://www.jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/215>

Sa'i, M., & Maghfiroh, M. (2020). Upaya pelestarian tradisi Mamaca terhadap pemuda di Kabupaten Sampang. In *International Conference on Islamic Studies*. conference.iainmadura.ac.id. <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/51/44>

Sani, M., & Izzaty, R. E. (2023). Creative Counseling Using Tembang Macapat Sinom and Tembang Macapat Kinanthi in Improving Vocational High School Students Motivation and Discipline Behavior. *Proceedings of the International Seminar on Delivering Transpersonal*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/isdtcss-22/125985416>

Wagner, B. (2018). Historical method in the study of law and culture. *The Oxford Handbook of Legal History*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BhnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA193&dq=historical+method&ots=JGpzWIGzT3&sig=3UFG47ng3UzHYhcQSkQylaUxJhE>

Wahyudiono, T., Mulyanto, M., & Supriyadi, S. (2022). Tembang Macapat Sebagai Metode untuk Penanaman Dasar-Dasar Musikalitas. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/7412>